

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian *Konstruksi Pemberitaan Kasus Pembunuhan Brigadir Joshua Pada Media Online Detik.com dan Kompas.com* peneliti menggunakan 2 penelitian terdahulu sebagai rujukan dan referensi dalam menyelesaikan penelitian.

Penelitian pertama ditulis oleh V. Pratama putra pada tahun 2015 dengan judul *Analisis Framing pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Atas Kritik Media Massa Di Media Online Sindonews.com Dan Vivanews.co.id Edisi Agustus 2015* Penelitian ini berbentuk jurnal yang menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Menerapkan konsep Robert N. Entman dan membahas penelitiannya berupa sebagai seorang jurnalis Menemukan bahwa *framing* dari kedua media sangat berbeda seperti Sindonews.com melakukan *Framing* terhadap pemberitaan Jokowi Kritik media terkesan kurang objektif dan cenderung menggunakan narasumber yang kontra dengan Jokowi yang dimana hal ini bagian dari kepentingan pemilik media, berbeda dengan Sindo, Viva dalam *framing* nya cenderung berupaya menjaga objektivitas pada pemberitaannya demi menghasilkan informasi yang sesuai dengan realitas sosial

Penelitian kedua ditulis oleh Angga Dwi Pranata pada tahun 2018 dengan judul *Analisis Framing Pemberitaan Ahok Dan Surat Al-Maidah di Media Kompas Dan Jawa Pos Edisi Bulan November*. Penelitian ini berbentuk jurnal yang menggunakan metode kualitatif dengan perspektif analisis *Framing* milik Robert N. Entman. Hasil penelitiannya Menemukan pemberitaan Kompas dan

JawaPos terhadap kasus penodaan agama merupakan bentuk kesadaran media dalam melihat konflik sebagai ladang berita yang memiliki news value yang tinggi.

Hubungan emosional atau kepentingan lain nya. Kompas dan JawaPos berusahamenunjukkan realitas sosial lewat realitas media (teks berita).

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	V. Pratama putra Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia (2015)	Analisis <i>Framing</i> pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Atas Kritik Media Massa Di Media <i>Online</i> Sindonews.com Dan Vivanews.co.id Edisi Agustus 2015	Menemukan bahwa <i>framing</i> dari kedua media sangat berbeda seperti Sindonews.com melakukan <i>Framing</i> terhadap pemberitaan Jokowi Kritik media terkesan kurang objektif dan cenderung menggunakan narasumber yang kontra dengan Jokowi yang dimana hal ini bagian dari kepentingan pemilik media, berbeda dengan Sindo, Viva dalam <i>framing</i> nya cenderung berupaya menjaga objektivitas pada pemberitaannya demi menghasilkan informasi yang sesuai dengan realitas sosial
2.	Angga Dwi Pranata Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Dan	Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Ahok Dan Surat Al-Maidah di Media Kompas Dan	Menemukan pemberitaan Kompas dan JawaPos terhadap kasus penodaan agama merupakan bentuk

	Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta (2018)	Jawa Pos Edisi Bulan November	kesadaran media dalam melihat konflik sebagai ladang berita yang memilikinews value yang tinggi. Besar nya nilai berita ini karena banyaknya kepentingan masyarakat yang dapat menarik perhatian masyarakat lainnya berkaitan adanya hubungan emosional atau kepentingan lain nya. Kompas dan JawaPos berusahamenunjukkan realitas sosial lewat realitas media (teks berita).
--	--	----------------------------------	---

2.2 Teori Penelitian

2.2.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Bahasa sebagai perangkat dasar, digunakan dalam menyampaikan isi media yang dimana isi tersebut adalah upaya hasil dari konstruksi sebuah realitas yang terjadi. Bahasa sendiri mampu menyampaikan maksud dari makna seperti apa yang dihasilkan oleh Bahasa tentang realitas tersebut. Dengan begini media mempunyai kekuatan sendiri untuk mempengaruhi makna dari rekonstruksi sebuah realitas yang ada berdasarkan realitas media.¹⁰

Sebuah realita sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di

¹⁰Ferry Adi Dharma. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L Berger Tentang Kenyataan Sosial (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018) Hal 3

dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna Ketika realitas sosial di konstruksi dan di maknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.¹¹

Individu mengkonstruksi realitas dengan cara mengkonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam sosialnya. Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media masa ini terbentuk dalam model: (1) model *good news* dan (2) model *bad news*, bangun menilai model ini cenderung menginformasikan sesuatu yang buruk atau menyampaikan citra buruk kepada objek pemberitaan yang secara realita media lebih buruk dari realita sesungguhnya.

Dalam kamus KBBI definisi dari berita adalah laporan informasi mengenai hal atau peristiwa yang baru saja terjadi, menyangkut kepentingan umum dan disiarkan secara cepat oleh media massa, surat kabar, majalah, radio, siaran televisi atau pun oleh media *online*. Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita.

Esensi manusia yang menginterpretasikan perspektif budaya dan sejarah kemudian dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann sebagai sosiologi pengetahuan. Dalam memandang realitas sosial, fenomenologi Berger sangat dipengaruhi tradisi fenomenologi pendahulunya, yakni Edmund Husserl dan Alfred Schtuz. Berger dan Luckmann menjelaskan lebih kompleks bahwa pengetahuan yang valid atau akal sehat adalah pengetahuan yang dimiliki bersama-

¹¹Ferry Adi Dharma. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L Berger Tentang Kenyataan Sosial (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018) Hal 4

sama dengan masyarakat dalam rutinitas kehidupan sehari-hari.¹²

Teori Konstruksi Realitas Sosial sebagai suatu pandangan yang lain terhadap dunia, seperti yang diungkap Khun bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan dan pandangan manusia dibentuk oleh kemampuan tubuh indrawi dan intelektual asumsi-asumsi kebudayaan dan bahasa. Bahasa dan ilmu pengetahuan bukanlah cerminan semesta, bahwa bahasa mengkonstruksiaspek-apek tertentu dari semesta dengan caranya sendiri.¹³

Dalam pemahaman konstuksi Berger, memahami realitas atau peristiwa terjadi dalam tiga tahapan. Berger menyebutkan sebagai momen yaitu: ¹⁴

1. Tahap eksternalisasi yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik.
2. Tahap objektivasi yaitu hasil dari eksteralisasi yang berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental.
3. Tahap interalisasi sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Menurut Machiavelli, Bahwa tujuan utama berpolitik adalah memperkuat dan memperluas kekuasaan. Dengan kata lain, politik yang dimainkan penguasa selalu bertujuan mengamankan kekuasaan. Media, penguasa tidak lepas dari peran aktif dalam memperluas sesuatu gagasan. Dengan menggunakan Medium media massa suatu realitas sosial dan realitas media dapat diatur sesuai kepentingan dan ideologi yang dimana

¹²Ferry Adi Dharma. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L Berger Tentang Kenyataan Sosial (Surabaya: Universitas Airlangga, 2018). Hal. 4

¹³Zikri Fachrul. Teori Komunikasi Kontemporer (Depok: Prenada Media Group, 2017). Hal. 67

¹⁴Zikri Fachrul. Teori Komunikasi Kontemporer (Depok: Prenada Media Group, 2017). Hal. 67-68

menurut Defluer dan Ball-Rokeach ada berbagai cara media massa mempengaruhi Bahasa dan makna ini, antara lain: mengembangkan kata kata baru beserta makna asosiatif nya; memperluas makna dari istilah istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istila dengan makna baru; memantapkan konvensi maksa yang telah ada dalam suatu system Bahasa.

2.2.2 Paradigma Konstruksionis dalam Media Massa

Yaitu merupakan pandangan yang memandang relaitas kehidupan sosial adalah hasil dari kontruksi bukan berupa sifat alami atau natural. Dalam hal ini komunikasi adalah sebuah produk dimana ada pertukaran makna yang telah terjadi. Oleh sebab itu disini melihat pandangan media adalah agen dari kontruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Seperti berita yang kita tonton setiap hari itu adalah produk dari kontruksi realitas oleh media.

Menurut Eriyanto dalam buku analisis *framing*, penelitian terkait realitas, media, wartawan dan berita dalam pandangan konstruksionis didasarkan dalam beberepa hal yaitu sebagai berikut:

1. Realitas Atau Peristiwa Adalah Produk Kontruksi

Yaitu sebuah produk dari hasil kontruksi. Disini yang di maksud dengan realitas adalah hasil dari kontruksi sosial yang merupakan ciptaan manusia melalui dunia sosial di hadapannya. Relaitas dibentuk oleh individu atau kelompok sosial pungsinya untuk menggambarkan dunia menjadi sebuah pengalaman hidupnya kepada masyarakat.

Bagi Berger, realitas itu bukan berbentuk ilmiah, tidak juga diturunkan Oleh tuhan melainkan di kontruksikan. Dalam hal ini dapat diartikan realitas itu mempunyai sifat ganda atau sering disebut *plural*. Setiap orang mempunyai kesempatan untuk mengkontruksikan berbeda-beda atas suatu realitas.

2. Media Berfungsi Sebagai Agen Kontruksi

Untuk bisa mambangun sebuah realitas harus mempunyai beberpa aspek penting, diantaranya media. Untuk menyajikan informasi kepublik, media secara aktif sebagai agen dalam menafsirkan realitas yang ada media juga memiliki kekuatan yang besar untuk menciptakan persepsi dan opini *Public*.¹⁵ Media juga memiliki tugas dan peran dalam meneceritakan kejadian atau peristiwa, dengan begitu kesibukannya adalah mengonstruksi berbagai macam relaitas yang akan di publikasikan. Berbagai peristiwa yang di kontruksi oleh mediaakhirnya akan di sajikan dan menjadi sebuah narasi atau wacana yang mempunyai makna. Dengan begitu media akan menentukan realitas apa yang akan dikemuka, wacana apa yang layak dan tidak layak masuk menajdi bagian relaitas sehingga terbentuk sebuah narasi atau wacana yang memiliki makna dalam masyarakat.¹⁶

3. Berita dan Realitas Bukan Cerminan Realitas

Yaitu tidak ada media yang murni tanpa ideology, hal inilah yan disebut konstruktivisme dalam media yaitu proses pengonsepan sebuah peristiwa keadaan atau benda. Yang ada di dalam berita bukanlah kejadian sesungguhnya melainkan hasil dari penyusun cerita yang dilakukan oleh media, dengan begitu berita bukanlah realitas yang ada meliankan di kontruksi terlebih dahulu.

¹⁵Eriyanto, *Analisis Framing* (Jogyakarta: Lkis group, 2011). Hlm 26

¹⁶Ibnu Hamid, *Kontruksi Realitas Politik Dalam Media Massa* (Jakarta: Granit, 2004).

4. Sifat Berita Adalah Subjektif Atau Kontruksi Dari Realitas

Kenapa bersifat subjektif karena adanya realitas yang merupakan hasil dari ide wartawan secara subjektif. Hasil dari tulisan ini lah yang akan menjadi sudut pandang di sebuah peristiwa. Sudut pandang ini tidak terlepas dari media kerja. Dan tidak ada kemungkinan wartawan tercampur dengan ideology media yang menjadikan hasil berita menjadi subjektif wartawan itu sendiri. Atau bisa di artikan realitas bisa ada karena kontruksi dari seorang wartawan. Juga tergantung dari konsep yang di pahami karena bisa saja mempunyai perbedaan perspektif satu sama lain.

5. Wartawan Adalah Actor Atau Pelaku Kontruksi Atau Realitas

Karena memang wartawanlah yang menerjemahkan sebuah fenomena atau peristiwa. Kenyataan bukan sesuatu yang berada diluar melainkan yang terjadi dan bersifat objektif, benar adanya sebelum di liput oleh wartawan, sedangkan untuk realitas dibentuk tergantung saat kontruksi berlangsung. Oleh sebab itu wartawan adalah actor dalam sebuah kontruksi.¹⁷

6. Nilai moral, Etika dan Tendensi Wartawan Adalah Nilai Utuh Dalam Produksi Berita

Dalam hal ini wartawan akan merasa sulit untuk menyembunyikan pilihan moralnya karena telah terjadi etika. Pilihan moral dan keberpihakan wartawan adalah sesuatu yang integral dalam produksi berita. dengan begitu moral dan etika yang mengarah pada tendensi suatu kelompok atau nilai tertentu merupakan bagian utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam membuat kontruksi realitas.¹⁸

²⁴Poppy Ruliana. *Teori Komunikasi*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019). Hal. 75

7. *Public* Atau Pembaca Mempunyai Penafsiran Tersendiri Atas Berita

Menurut Stuart Hall bahwa makna dalam teks itu terdapat sebuah pesan atauberita yang dibaca oleh masyarakat. Karena makna selalu memiliki potensi untuk ditafsirkan secara global atau banyak arti. Makna diartikan tidak hanya sebagai penyebaran dari pembuat berita melainkan dipahami sebagai praktik signifikan.¹⁹

Dengan begitu bahasa adalah sebagai alat utama dalam membuat berita. akan tetapi bahasa tidak hanya alat sarana dalam mempresentasikan realitas tetapi bisa juga untuk relief seperti yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Oleh sebab itu media massa mempunyai peluang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang produksi dari realitas yang di konstruksikannya.²⁰

2.3. Konsep Penelitian

2.3.1 Jurnalisme *Online*

Dalam perkembangan jurnalistik dewasa ini jurnalisme *online* adalah yang paling baru. Jurnalisme *online* lebih banyak memberikan kelebihan-kelebihan, yaitu peluang menyampaikan berita ketimbang jurnalisme konvensional yang biasa sering kita jumpai, seperti surat kabar dan media elektronik seperti Televisi. Teknologi elektronik yang semakin maju telah menyebabkan dunia semakin kecil.²²

Dari perkembangan media *online* sekarang memperlihatkan perbedaan yang dalam proses produksinya. seperti berita koran dan majalah di batasi jadwal terbit “pagi dan sore”, serta jangkauan distribusi (dan ongkos), juga pola bacaan yang hanya tekstual. Televisi, meski menghantar berita gambar & suara, tetap berwaktu siaran yang terjadwal,

²⁵Poppy Ruliana. *Teori Komunikasi*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019). Hal. 75

dan butuh persiapan on-air cukup rumit. Teknologi internet menggabungkan kelebihan, dan menutupi kekurangan, kedua media tersebut, Gambar, suara, dan teks berita di gabung jadi satu, serta dapat disimpan ke dalam data base yang dapat di akses ulang secara *online*.

Rafaeli dan Newhagen mengidentifikasi ada 5 perbedaan utama antara jurnalisme *online* dan media massa tradisional, yaitu media *online* mampu mengkombinasikan sejumlah media, kurangnya tirani penulis atas pembaca, tidak seorang pun dapat mengendalikan perhatian khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung secara berkesinambungan, dan interaktivitas web.

Keyakinan bahwa kita sedang masuk untuk hidup dalam masyarakat *post-broadcast*, digambarkan dalam klaim bahwa internet sedang meneggelamkan media *broadcast*, adalah salah satu yang telah di buat oleh wartawan dan teorisi-cyber. Gagasan bahwa zaman komunikasi keseluruhan dapat dikaitkan dengan teknologi-teknologi kunci-teknologi cetak, teknologi *broadcast* atau interaksi terkomputerisasi adalah sentral bagi pembuatan perbedaan antara *first media age* dan *second media age*.

Perbedaan ini bersifat lebih *relatif* dari pada *absolut*, sebagai mana kita akan lihat, karena fakta bahwa pentingnya interaksi yang di janjikan oleh *second media age* di definisikan sebagai kekuatan dan kekakuan *unilinearitas* dari *broadcast*. Karakter jurnalisme *online* pada dasarnya sama dengan media *online* karena media *online* sendiri adalah media publikasi dari jurnalisme *online*.

Selain itu jurnalisme *online* juga mempunyai keunggulan, James C. Foust 2005 berpendapat bahwa ada tujuh keunggulan jurnalisme *online* diantaranya.²³

²⁶Poppy Ruliana. *Teori Komunikasi*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019). Hal. 75

1. *Audience control*: yaitu *audience* lebih leluasa dalam memilih berita.
2. *Nonlinearity*: yaitu pada tiap berita yang di sampaikan dapat berdiri sendiri atau tidak berurutan.
3. *Storage and retrieval*: berita tersimpan dan dapat di akses dengan mudah
4. *Unlimited space*: memungkinkan jumlah berita jauh lebih lengkap ketimbang media lain nya
5. *Immediacy*: memungkinkan informasi dapat disimpan secara cepat dan langsung kepada *audience*.
6. *Multimedia capability* : bisa menyertakan teks, suara, gambar video dan beberapa komponen lain nya dalam berita.
7. *Interactivity*: memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca.

Menurut McAdam 1995 Jurnalistik *online* jelas berbeda dengan jurnalistik cetak. McAdam mencatat nya. dalam bagaimana *Inventing an Online Newspaper*, di koran Washington post. Surat kabar *online* membiarkan artikel-artikel tersedia bertahun-tahun. Penulis berita *online* dapat me-ling-kan kisah baru dengan laporan lama. Jurnalisme *online* mempunyai kemampuan untuk mengintegrasikan beragam media laporan dan juga peristiwa.

Dari setiap kemunculan nya media-media baru cenderung adalah bagaimana *evolusi* dari media-media tersebut adalah bagian dari media lama yang memicu dari siklus penemuan nya. Bahkan di era media digital saat ini, internet bukanlah bagian dari pengecualian dari perkembangan media itu sendiri untuk menggantikan media lama secara keseluruhan dalam arti fungsi dari media itu sendiri.

Kode Etik Jurnalistik Indonesia Kemerdekaan pers merupakan sarana terpenuhinya hak asasi manusia untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi. Dalam mewujudkan kebebasan pers, wartawan Indonesia menyadari ada nya tanggung jawab

²⁷Poppy Ruliana. *Teori Komunikasi*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019). Hal. 75

sosial serta keberagaman masyarakat . (Guna menjamin tegak nya kebebasan pers serta terpenuhinya hak-hak masyarakat diperlukan suatu landasan moral atau etika *Profesi* yang bisa menjamin pedoman *operasional* dalam menegakan *integritas* dan *profesionalitas* wartawan. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan kode etik:²⁴

1. Wartawan Indonesia menghargai hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar
2. Wartawan Indonesia menempuh tata cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada sumberinformasi
3. Wartawan Indonesia menghargai asa pradug tak bersalah, tidak mencampurkan faktab dan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi, serta tidak melakukan plagiat
4. Wartawan Indonesia tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesi
5. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak, menghargai ketentuan *embargo*, infromasi latar belakang dan *off the record* sesuai kesepakatan
6. Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani hak jawab

²⁸Poppy Ruliana. *Teori Komunikasi*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019). Hal. 75

Bill Kovach dan Tom Rosentiel (dalam Ishwara, 2011 : 21) ada Sembilan inti prinsip jurnalisme yang harus dikembangkan:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
2. *Loyalitas* pertama jurnalisme adalah kepada wargamasyarakat
3. Inti jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan *verifikasi*
4. Para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput
5. Wartawan harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan
6. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar *Public*
7. Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan
8. Wartawan harus menjaga agar berita itu *proporsional* dan *komprehensif*
9. Wartawan itu harus memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya.

2.3.2 Berita

Berita (*news*) adalah sajian utama sebuah media massa di samping Views (opini), mencari bahan berita kemudian Menyusun nya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa)

Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita. Bahkan, “*News is difficult to define, because it involves many variable factors,*” kata Earl English dan Clarence Hach, berita sulit didefinisikan, sebab ia mencakup banyak factor variable. “Berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya,”²⁵

Namun demikian, banyak pakar komunikasi yang mencoba merumuskan definisi-definisi berita, dengan penekanan yang berbeda terhadap unsur-unsur yang di kandung oleh sebuah berita. Nothclife missal nya, menekankan pengertian berita pada unsur “keanehan” atau “ketidaklaziman” sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin

²⁵ Poppy Ruliana. *Teori Komunikasi*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019). Hal. 76

tahu (curiosity). Ia mengatakan “jika seekor anjing menggigit orang itu bukan lah berita. Tetapi jika orang menggigit anjing itulah berita”

Kita boleh sepakat serta tidak sepakat terhadap pandangan Nothclife tersebut. Karena jika yang di gigit anjing itu adalah orang terkenal misalnya artis populer atau seorang kepala negara, maka berita tersebut merupakan merupakan berita menarik. Kesimpulannya adalah “kita menerima penekanan bahwa berita yang baik dan layak di cari antara lain adalah yang mengandung unsur “keanehan” itu sendiri. Sehingga berita yang kita buat bisa di baca orang lain.

MitchelV. Charnley mengemukakan pengertian berita yang lebih lengkap dan untuk keperluan praktis yang layak kita jadikan acuan. Ia mengatakan “berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual., penting, dan menarik bagi Sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”

Dari definisi-definisi di atas kita dapat melihat terdapat empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita yang sekaligus menjadi “karakteristik utama” sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa atau yang biasa disebut layak muat. Keempat unsur inilah yang di kenal dengan nilai-nilai berita atau nilai-nilai jurnalistik.

1. Cepat, yakni actual atau ketepatan waktu. Dalam unsur ini terkandung makna harffiah berita . “tulisan jurnalistik,” kata Al Hester, “adalah tulisan yang memberi pembaca pemahaman atau informasi yang tidak ia ketahui sebelumnya
2. Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta, bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata (*real event*),

pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*) sumber berita.

Dalam unsur ini terkandung pula pengertian sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya “Seorang wartawan harus menulis apa yang benar saja”, seraya mengingatkan “jangan sekali-kali ia mengubah fakta untuk memuaskan hati seseorang atau suatu golongan. Jika sumber anda dapat dipercaya itulah yang paling penting

3. Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak seperti kebijakan baru pemerintah, kenaikan harga, dan sebagainya
4. Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, disamping yang aktual dan faktual serta menyangkut kepentingan orang banyak juga berita yang bersifat menghibur (lucu), mengandung keganjilan atau keanehan, atau berita “*human interest*” (menyentuh emosi, menggugah perasaan).

Secara ringkas dapat diambil kesimpulan bahwa berita merupakan laporan peristiwa yang telah memenuhi keempat unsur tersebut, karena tidak semua peristiwa yang terjadi layak dilaporkan atau diinformasikan. Dengan demikian seorang wartawan hendaknya mampu membedakan mana peristiwa yang mempunyai nilai berita dan mana yang tidak mengandung unsur-unsur nilai berita.

Unsur-unsur berita tersebut dikenal dengan 5W+1H, meliputi :

1. *What* : Apa yang terjadi?
2. *Where* : Dimana hal itu terjadi?
3. *When* : Kapan peristiwa itu terjadi?
4. *Who* : Siapa yang terlibat dalam kejadian itu?
5. *Why* : Kenapa hal itu terjadi?
6. *How* : Bagaimana peristiwa Itu terjadi?

2.3.3 Framing

Kemampuan manusia untuk menilai dan memikirkan sesuatu memiliki keterbatasan, sehingga kadang-kadang kita tidak sungguh-sungguh memaknai sesuatu bahkan oleh karenanya, karena keterbatasan tersebut realitas kita diatur oleh suatu institusi sosial, dalam konteks komunikasi massa yakni media massa. Akhir-akhir ini, konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam *literature* ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisa teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh beterson tahun 1995. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta.

Menurut baran (2010), *framing* merupakan pernyataan bahwa orang menggunakan seperangkat pengharapan untuk memaknai dunia sosialnya dan media turut berkontribusi membantu proses pengrapan tersebut *Framing*. Kata Entman, memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. *Frames*, menurut nya, menuntut perhatian terhadap beberapa aspek realitas dengan mengabaikan elemen- elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda. Ada berapa

definisi mengenai *framing* oleh G.J. Aditjondro, sebagai “metode penyajian relitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan di belokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya”.

Gitlin menyatakan bahwa *framing* merupakan strategi membentuk dan menyederhanakan realitas, dengan cara menyeleksi, mengulangi dan menekankan aspek tertentu sehingga suatu peristiwa atau isu lebih menyita perhatian pembacanya. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang di gunakan oleh wartawan Ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Seleksi isu : Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta.dari relitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan?

Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*include*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*exclude*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

Penonjolan : Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek aspek tertentu dari suatu peristiwa tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut di tulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat,gambar,dan citra tertentu untuk di tampilkan kepada khalayak.

Model *framing* Entman memiliki empat kategorisasi elemen yaitu:

1. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah)

Elemen pertama ini merupakan bingkai utaman/master frame yang menekankan bagaimana peristiwa dimaknai secara berbeda oleh wartawan, maka realitas yang terbentuk akan berbeda.

2. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Elemen kedua ini merupakan elemen *framing* yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa(what) tetapi juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh sebab itu masalah yang di pahami secara berbeda, maka penyebab masalah nya akan di pahami secara berbeda pula, dengan kata lain, pendefinisian sumber maslaah ini menjelaskan siapa yang dianggap sebagai pelaku dan siapa yang menajdi korban dalam kasus tersebut

3. *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang udah dibuat. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Elemen keempat ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa ayang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

2.3.4 Metode Analisis *Framing* Robert N. Entman

Metode analisis *framing* model Robert N. Entman ini digunakan untuk menggambarkan proses atau penyeleksian dan memberikan suatu aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* lebih ke menekan teks komunikasi yang ditampilkan dan

bagian mana yang di tonjolkan dengan kata lain yaitu bagian-bagian yang cukup penting oleh wartawan yang membuat teks. Kata ditonjolkan itu adalah untuk memberikan informasi yang jauh lebih jelas, lebih bermakna dan lebih mudah di pahami oleh khalayak. Dalam praktiknya *framing* digunakan oleh media dengan menyeleksi isu- isu tertentu dan mengabaikan isu yang tidak penting. Lalu menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat teks, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau suatu peristiwa yang di beritakan.²⁶

Semua aspek tersebut dipakai untuk membuat cerita untuk berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. *Framing* yaitu pendekatan yang perspektif atau cara pandang yang di gunakan oleh wartawan ketika mengseleksi isu dan menulis berita. Dalam konsep Entman pada dasarnya merujuk kepada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu isu untuk menkankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang di wacanakan.²⁷ Untuk lebih jelasnya di tabel sebagai berikut.

²⁶Eriyanto, *Analisis Framing*. (yogyakarta: Lkis group, 2011).

²⁷Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi (Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015).

Tabel 2.2
Fungsi Framing

<i>Define problems</i> (Pendefinian masalah)	Melihat bagaimana suatu peristiwa atau isu tersebut sebagai apa ? atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa tersebut apa penyebabnya? Apayang dapat di anggap sebagai penyebab suatu masalah ? dan siapa actor yang di anggap sebagai penyebab masalah
<i>Make moral judgment</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang di tawarkan untuk menyelesaikan masalah? Lalu jalan atau jalur apa yang harus ditempuh agar dapat mengatasi masalah?

2.3.5 Metode analisis William A. Gamson

William A. Gamson adalah salah satu ahli yang paling banyak menulis tentang *framing*. Gagasan gamson terutama mengenai hubungan wawanacara dengan media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Gamson mengatakan wawanacara adalah elemen yang paling penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu peristiwa, pendapat umum tidak cukup jika hanya didasarkan dengan data survey khalayak, karena data itu perlu di hubungkan dan dibandingkan dengan media yang mengemasnya dan menyajikan isu, sebab bagaimana media menyajikan isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti akan suatu isu.

Studi awal gamson mengenai *framing* , pertama kali juga berkaitan dengan studi mengenai gerakan sosial. Menurut gamson keberhasilan dari gerakan sosial terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai sehingga menimbulkan tindakan kolektif. Untuk memunculkan tindakan kolektif tersebut dibutuhkan penafsiran dan pemaknaan symbol yang bisa diterima secara kolektif. Menurut Gamson, dalam gerakan sosial paling tidak membutuhkan tiga frame atau bingkai yang pertama *Agregate Frame* proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial, bagaimana individu yang mendengar frame atas peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh bagi setiap individu. Kedua *Consensus Frame* proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan oleh tindakan kolektif. Frame ini mengkonstruksikan perasaan dan identifikasi dari individu untuk bertindak secara kolektif.

Ketiga *Colective Action Frame* proses pendefinisian kenapa dibutuhkannya kolektif dan tindakan kolektif apa yang harus dilakukan. Frame ini mengikat perasaan kolektif khalayak agar bisa terlibat secara bersama-sama dalam protes atau gerakan sosial. Frame ini di konstruksikan oleh 3 element yaitu : (1) *injustice frame* umumnya ditandai dengan adanya peristiwa ketidakadilan, ketimpangan, dan kecurangan, (2) *agency frame* yaitu berhubungan dengan pembentukan konstruksi siapa kawan siapa lawan, siapa kita siapa mereka frame ini bertujuan untuk membuat penegasan bahwa kita bisa melakukan sesuatu kalau bukan kita siapa lagi. (3) *identity frame* seluruh proses yang terlihat memberikan proses dari pertama hingga akhir dan terikat dalam proses sosial akan sama semua.

Adapun gagasan gamson mengenai frame media ditulis bersama andre modigliani, yaitu sebuah frame mempunyai struktur internal. Pada titik ini ada sebuah pusat

organisasi atau ide, yang membuat peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatu isu. Menurut Gans dan Modigliani frame dipandang sebagai cara bercerita atau gagasan ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gans melihat wacana media khususnya berita terdiri atas sejumlah kemasan atau package melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan tersebut dibayangkan sebagai wadah atau struktur data yang mengorganisir sejumlah informasi yang menunjukkan posisi atau kecenderungan politik dan membantu komunikator untuk menjelaskan muatan- muatan di balik suatu isu peristiwa. Perangkat *framing* yang kemukakan oleh Gans dan Modigliani dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.3
Perangkat *Framing*

<i>Framing Devices</i> (perangkat <i>framing</i>)	<i>Reasoning Devices</i> (perangkat penalaran)
<i>Methaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian	<i>Roots</i> Analisis kasual atau sebab akibat
<i>Catchphrases</i> Frasen yang menarik, kontras menonjol dalam suatu wacana ini umumnya berupajargon atau slogan	<i>Appeals to principle</i> Premis dasar. Klaim-klaim moral
<i>Exemplar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
<i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu. <i>Visual Images</i> Gambar, graphic, citra yang mendukung	

bingkai secara keseluruhan, bisa berupa foto kartun ataupun grafik untuk menenkankan dan mendukung pesan yang di sampaikan.	
---	--

2.3.6 Metode Analisis Murray Edelman

Menurut Edelman apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung bagaimana kita membingkai dan mengkontruksi atau menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut di bingkai atau di kontruksikan dengan cara yang berbeda. Dalam metode ini Edelman mengajarkan *framing* sebagai kategorisasi pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami.

Kategorisasi yaitu didefinisikan sebuah peristiwa yang menentukan bagaimana masalah didefinisikan, apa efek yang direncanakan, ruang lingkup masalah dan penyelesaian efektif yang direkomendasikan. Dalam pandangan Edelman sering kali peristiwa dibungkus dengan klasifikasi dan kategori tertentu menyebabkan khalayak tidak bisa menerima informasi sebenarnya. Kesalahan kategorisasi, Edelman banyak menulis mengenai politik dan symbol. Berbeda dengan banyak teoritisi yang memsatkan perhatian pada struktur dan fungsi politik, elite atau tokoh politik, tulisan-tulisan Edelman banyak memusatkan perhatian pada bagaimana politisi menciptakan bahasa dan symbol politik untuk mempengaruhi opini politik.

Salah satu gagasan utama dari Edelman adalah dapat mengarahkan pandangan khalayak akan suatu isu dan membentuk penegrtian mereka akan sesuatu isu. Pandangan tentang peristiwa karenanya, hanya dibatasi dengan perdebatan yang telah ditentukan

dalam kategorisasi atas suatu peristiwa. Edelman menolak asumsi yang mengatakan opini adalah suatu yang tetap, sebaliknya opini harus dilihat sebagai sesuatu yang dinamis yang dapat diciptakan terus menerus. Lalu ada Rubrikasi yaitu salah satu aspek kategorisasi penting dalam pemberitaan adalah rubrikasi: bagaimana suatu peristiwa (dan berita) dikategorisasikan dalam bentuk rubric tertentu. Rubrikasi ini haruslah dipahami tidak semata-mata sebagai persoalan teknis atau prosedur standar dari pembuatan berita. Rubrikasi ini menentukan bagaimana peristiwa dan fenomena harus dijelaskan, rubrikasi ini bisa jadi miskategorisasi peristiwa yang seharusnya dikategorisasikan dalam suatu kasus, tetapi karena masuk dalam rubric tertentu akhirnya dikategorisasikan dalam dimensi tertentu. Kategorisasi pada dasarnya adalah upaya mengklasifikasikan dan menyederhanakan realitas dan dunia yang kompleks menjadi sederhana, mengerucut dan dapat dipahami dengan mudah. Dalam pandangan Edelman, kategorisasi berhubungan dengan ideologi bagaimana realitas diklasifikasikan dan dikategorisasikan diantaranya ditandai dengan bagaimana kategorisasi tersebut dilakukan. Pemakaian kategorisasi, seperti regulasi, pertahanan, pemilu dan sebagainya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Defenisi operasional merupakan unsur pokok dari pada penelitian. Penentuan dan perincian konsep dianggap sangat penting agar persoalan-persoalan utamanya tidak menjadi kabur. Untuk memudahkan dan tidak mengaburkan konsep agar tujuan penelitian tercapai, maka penulis merasa perlu membatasi konsep-konsep yang dipakai sebagai berikut

